

METODE PEMBELAJARAN NABI IBRAHIM AS DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

Hafidh Nur Fauzi
Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: Hafidhnurfauzi90@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian manusia. Salah satu bahan kajian dalam pendidikan adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an sarat dengan hikmah dan ibrah yang tidak akan habis tergalai sampai kapanpun, teladan yang abadi dicontohkan dalam sosok-sosok yang dikisahkan dalam al-Qur'an, salah satunya Sosok Nabiullah Ibrahim AS. dalam dunia pendidikan anak, metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak akan baik juga. Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Nabi Ibrahim, al-Qur'an

Abstract: Education is one component that is very necessary to shape the human personality. One of the study materials in education is the stories in the Koran laden with wisdom and wisdom that will not be exhausted until ever, eternal examples are exemplified in figures narrated in the Koran, one of which is the figure of Nabiullah Ibrahim AS. in the world of child education, methods are very important in education, because methods are the initial foundation for achieving an educational goal and the principle of success in learning. If the method is used well then the results will have an impact on the quality of education that is good, but if the method used is not good then the results will also result in the quality of learning that will not be good either. An educator should give full

attention to both methods in general methods and specific methods in teaching in order to achieve success which is the goal of education.

Keywords: Learning Methods, Nabi Ibrahim, al-Qur'an

Prolog

Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar, hanya karena tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah satu obyek bahasan yang penting dalam pendidikan. Guru sebagai dari kerangka sistem pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan itu dilakukan. Jika guru bersikap statis (merasa cukup dengan apa yang sudah ada) maka proses pendidikan itu akan statis pula bahkan mundur.

Keberadaan metodologi pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat dijadikan guru dalam memecahkan persoalan tersebut, karena merupakan hasil pengkajian dan pengujian melalui metode ilmiah. Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam ilmu tentang mengajar, metodologi disebut didaktik yaitu ilmu yang membahas tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menimbulkan proses belajar. Didaktik dibedakan menjadi dua, yaitu didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum membahas prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar, sedangkan didaktik khusus yaitu membahas cara-cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada pelajar.

Dalam Islam, dakwah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, keduanya terjadi jalinan yang sangat erat dan banyak mengalami persamaan-persamaan, hal ini ditegaskan Syeh Ali Manfudz bahwa: "Sesungguhnya dakwah kepada kebaikan itu adalah pendidikan, dan pendidikan yang bermanfaat itu hanyalah ada dengan amal perbuatan, karena pendidikan itu tegak berdiri atas teladan yang baik dan uswatun hasanah."¹

¹Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), hlm. 75

Adapun dalam tulisan ini akan membahas metodologi pembelajaran Nabi Ibrahim AS, sebagai ilmu dalam mengembangkan cara mengajar baik berupa prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar (didaktik umum), dan membahas cara guru dalam menyajikan materi dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas (didaktik khusus) tentunya pada pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai.

Biografi Nabi Ibrahim As

Ibrahim berasal dari dua suku kata, yaitu *ib/ab* dan *rahim* jika disatukan maka nama itu memiliki arti "ayah yang penyayang". Secara genealogis, Nabi Ibrahim adalah putera Azar (Tarih) bin Nahur bin Sarugh bin Ra'u bin Faligh bin Abir bin Shaleh bin Arfakhsad bin Sam bin Nuh. Ia dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam A'ram, yang terletak di dalam kawasan kerajaan Babilonia yang dipimpin oleh raja Namrud bin Kan'an.² Kemudian ia memiliki 2 (dua) orang putra yang dikemudian hari menjadi seorang nabi pula, yaitu Ismail dan Ishaq, sedangkan Ya'qub, putera Ishaq, adalah cucunya. Nabi Ibrahim adalah putera tertua dari tiga bersaudara; dua saudara lain bernama Nahur dan Haran. Dari Haran inilah lahir putera bernama Luth.³ Jadi Nabi Luth adalah keponakan Nabi Ibrahim. Ibnu Jarīr dalam tafsirnya mengatakan bahwa anak keturunan Ibrahim adalah Ismail yang kelak menjadi bangsa Arab dan Ishak yang kelak menjadi Bani Israil.⁴

Menurut catatan Muhammad Husain Haikal, Nabi Ibrahim dilahirkan di Ghauthah Damsyiq di sebuah desa kecil bernama Barzah di bukit Qasiun, Chaldea (sekarang masuk dalam wilayah Iraq). Dalam perspektif kitab Taurat ayahnya dikenal dengan nama Azar atau Taroh bin Tanur bin Saruj bin Sam bin Nuh. Ayahnya dikenal sebagai pembuat patung pada masanya. Pada saat itu patung menjadi salah satu komoditi yang sangat laku karena dijadikan simbol sesembahan manifestasi Tuhan. Keyakinan Paganisme inilah yang menjadi agama resmi yang ditetapkan oleh kerajaan yang dipimpin

²M. Jalul Mawla & M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 250

³ Muhammad 'Ali al-Ṣabunī, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 158

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 67

oleh raja Namrud.⁵ Imam al-Ṭabrānī menyatakan bahwa Ayah dari Nabi Ibrahim bernama Taroh.⁶

Nabi Ibrahim mendapat gelar dari Allah dengan gelar *Khafīllullah* (Kesayangan Allah). Selain itu ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai orang yang membangun kembali Baitullah. Ia diangkat menjadi nabi yang diutus untuk kaum Kaldān yang terletak di kota Ur al-Kildaniyah daerah Mesopotamia, negeri yang disebut kini sebagai Iraq.⁷ Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali dalam Al-Qur'an. Di samping *khalīl* Allah, gelar yang dilekatkan pada Nabi Ibrahim adalah: seorang Nabi, Rasul, Ulul Azmi dan Bapak para Nabi (*abu al-Anbiyā*).⁸ Nabi Ibrahim hidup hingga usia 175 tahun dan dimakamkan di Gua al-Makhlifah berdampingan dengan istrinya Sarah. Makam tersebut terletak di wilayah Khalil, Hebron, Palestina.⁹

Eksistensi Masyarakat Menyikapi Dakwah Nabi Ibrahim As

Menurut al-Marāghī dijelaskan bahwa dari ayat-ayat yang mengisahkan dakwah nabi Ibrahim As menunjukkan bahwa keadaan masyarakat adalah sangat dekat dengan perbuatan kesyirikan. Bentuk kesyirikan yang terjadi adalah menukar nikmat Allah SWT dengan kekufuran serta mengingkari Allah SWT dengan menyembah berhala-berhala dan patung.¹⁰ Keadaan masyarakat dimana Nabi Ibrahim dibesarkan sangat rusak, budaya syirik berkembang, tunduk pada kekuasaan Raja Namrud. Masyarakat berada dalam kondisi kejahiliyahan, sehingga mudah dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh kekuasaan. Kepada kaumnya Nabi Ibrahim sempat bertanya tentang sesembahan yang mereka agungkan adalah berhala bukan Allah SWT, berhala tidak akan memberikan manfaat apapun.¹¹ Bahkan ketika

⁵Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Audah, (Jakarta: Litera Nusantara, 1992), hlm. 22

⁶ Imam al-Ṭabrānī, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Salām, 2001), hlm. 3232

⁷ Puji Santosa, Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern, (Bandung: Jurnal Metasastra Vol. 4 No. 1 Juni 2011), hlm. 71

⁸Muhammad 'Ali al-Ṣābunī, *al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 155

⁹Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: Lentera, 2001), hlm 210

¹⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Maraghī*, Juz. 13, Cet. 1, (Mesir: Musthafa al-Bāb al-Halabī, 1365 H/1946M), hlm. 158

¹¹ Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 17-18 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 73

kelahiran Nabi Ibrahim kedua orantunya harus menyembunyikan dan membuang Nabi Ibrahim ke suatu tempat karena semua bayi laki-laki hendak dibunuh oleh Raja Namrud setelah mendapatkan firasat. Namun karena *irhas* pemberian Allah, Nabi Ibrahim dapat selamat.

Selanjutnya dalam hijrahnya ke Jerusalem, Nabi Ibrahim harus menghadapi masyarakat yang senang mengadakan pesta-pesta *khamr*, penyembelihan hewan untuk sesembahan. Sesembahan berhala tersebut terletak di sudut-sudut pintu gerbang kota Damsyiq bertujuan untuk memberikan sesembahan kepada bintang. Sementara itu dakwah Nabi Ibrahim mendapatkan tantangan yang berat. Di kota Kutsi beliau juga sempat mendapatkan hukuman penjara dan pembakaran oleh Raja Namrud, namun gagal. Ketika api tersebut menjilat-jilat tubuh Ibrahim, maka dengan kekuasaan Allah SWT, api yang berkobar itu jinak dan menghalau api itu.¹² Kemudian Ibrahim juga pernah bermigrasi ke tanah Arab dan merenovasi Ka'bah.¹³

Kisah mengenai dakwah Nabi Ibrahim salah satunya tertuang di dalam QS al-Anbiyā' ayat 57-63 yang berbunyi:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ 57 فَجَعَلَهُمْ جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ 58 قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ 59 قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ
لَهُ إِبْرَاهِيمُ 60 قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ 61 قَالُوا أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا
بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ 62 قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ 63

“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian sesudah kalian pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.” Mereka berkata, “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.” Mereka berkata, “(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan.” Mereka bertanya, “Apakah kamu, yang

¹²Puji Santosa, hlm. 75

¹³ Sayid Mahmūd al-Qemnī, *al-Nabī Ibrahim wa al-Tārīkh al-Majhūl*, (Kairo: Madbuli al-Ṣagīr, tt), hlm. 11

melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."

Penanaman Aqidah pada Masa Nabi Ibrahim As

Dalam mempelajari perjalanan hidup Nabi Ibrahim AS, kita akan mendapatkan diri beliau sebagai insan yang sangat teguh dan gigih dalam menegakkan hak Allah SWT yang agung, yakni aqidah. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa moment, di antaranya:

1. Dakwah kepada Ayah dengan Sabar dan Santun.

Al-Hāfīz Ibnu Kathīr rahimahullah berkata, "Penduduk negeri Harran adalah kaum musyrikin penyembah bintang dan berhala. Seluruh penduduk bumi adalah orang-orang kafir kecuali Ibrahim AS, isterinya, dan keponakannya, yaitu Nabi Luth AS. Awal dakwah tauhid yang beliau *'alaihissallam* tegakkan, ialah diarahkan kepada ayahnya, karena ia seorang penyembah berhala dan yang paling berhak untuk diberi nasihat.¹⁴ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

"Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; "Wahai Ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong engkau sedikitpun?" (QS. Maryam: 42).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَأَى أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتُكَ إِذَا ضَلَلْتَ فِي سَبِيلٍ مُّبِينٍ

"Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar. 'Layakkah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kekeliruan yang nyata'." (QS. Al-An'am: 74).

¹⁴Ibnu Kathīr, *Tartib wa Tahdhīb Kitāb al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Terj. Al-Bidayah wan Nihayah, Juz 1, (Jakarta: Dar al-Haq, 2005), hlm. 326

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۗ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk ayahnya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada ayahnya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya adalah musuh Allah Subhanahu wa Ta'ala , maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (QS. al-Taubah: 114).

2. Dakwah kepada Penguasa dengan Hujjah yang Kuat

Orang yang mendebat Nabi Ibrahim mengenai Tuhannya seperti diceritakan oleh ayat di atas adalah raja Babilonia yang bernama Namrud. Namrud menolak adanya Tuhan selain dirinya, hal ini karena didorong oleh sikap sombong dan keinginan bertahta dalam kerajaannya selama mungkin. Namrud mengaku dapat menghidupkan dan mematikan seperti halnya Tuhan Ibrahim, dengan mengemukakan dalil yaitu menampilkan dua orang yang mendapat hukuman mati. Namrud menyuruh membunuh yang seorang dan memafkan yang seorang lagi agar tetap hidup.¹⁵

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 258)

¹⁵MuhammadNasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 431

Untuk mematahkan hujjah raja Namrud, nabi Ibrahim meminta ia untuk menerbitkan matahari dari barat, sebagaimana Allah menerbitkan matahari dari timur, tetapi raja Namrud tidak mampu memberikan jawaban atas tantangan nabi Ibrahim tersebut.¹⁶

3. Dakwah kepada Masyarakat Penyembah Berhala

Sebagaimana telah diceritakan bahwa kaum nabi Ibrahim sudah menyadari bahwa patung-patung yang mereka sembah sebetulnya tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan untuk menolak kemudharatan yang menimpa dirinya sendiri pun tidak mampu. Namun kebutaan hati mereka telah membuat mereka berpaling dari kebenaran hujjah yang disampaikan oleh nabi Ibrahim AS. Perjalanan dakwah ini tertuang didalam al-Qur'an sebagai QS. Al-Anbiyā' ayat 57-63

Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim As

Metode	Keterangan	Sumber
Keteladanan	Keteladanan dalam aspek ketauhidan dan aspek kehidupan lainnya. Berdakwah dengan santun.	QS. Al-Mumtahanah: 4-6 QS. Al-Anbiyā': 56
Dialog/Hiwari	Melakukan dialog dengan keluarga, ayah, masyarakat dan raja.	QS. Al-Şaffāt: 99-102 QS. Al-Baqarah: 258 QS. Maryam: 42 QS. Al-Anbiyā': 51-70

¹⁶Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, Al-Wafi: *Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2010), hlm. 297

Do'a	Meskipun banyak tentangan keras namun tetap tidak lupa dalam aspek ikhtiyari syariat manusia untuk mencapai keberhasilan dengan berdo'a.	QS. Al-Şaffāt: 100 QS. Ibrahim: 40 QS. Al-Mu'min: 60
Ibrah/Ma uizah	Mengajak untuk berfikir dan memberikan nasihat yang lembut yang muda diterima hati disertai hikmah. ¹⁷	QS. Al-Anbiyā': 66-67 QS. Maryam: 46-48
Demonstrasi	mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana	QS. Al-Anbiyā': 58 QS. Al-Shaffāt: 93

¹⁷ Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 289

	melakukan sesuatu. ¹⁸	
Ceramah	Ibrahim menyampaikan informasi atau seruan melalui penuturan secara lisan kepada kaumnya	QS. Maryam: 42-45 QS. Al-Anbiyā': 54 & 56
Tarhib Targhib	memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.	QS. Al-Anbiyā': 54, 57, 70 QS. Maryam: 44-45
Rasional	Mengajak untuk berfikir secara rasio dengan mengutamakan pertimbangan kebenaran.	QS. Maryam: 42-43

¹⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 296

Epilog

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian manusia. Manusia yang tidak dididik akan menghasilkan manusia yang jauh dari sikap sopan dan santun, juga tidak akan menghargai orang lain dalam kehidupannya. Berkaitan dengan pendidikan, pada hakikatnya semua manusia mendapatkan pendidikan yang utama yaitu berasal dari keluarga, keluarga merupakan komponen yang sangat berpengaruh sekaligus komponen utama yang mempengaruhi manusia dalam proses perkembangannya.

Pendidikan yang baik yang diterapkan kepada seseorang mulai dari kecil, akan mempengaruhinya terus menerus sampai dia beranjak dewasa. Maka pendidikan yang baik tergantung bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya. Peranan orang tua inilah yang akan menentukan bagaimana anaknya tumbuh dan berkembang ketika dia sudah berusia dewasa.

Nabi Ibrahim sebagai abu *al-anbiyā'* pun mendidik anaknya dengan sedemikian rupa, karena nabi Ibrahim mengetahui betapa pentingnya pendidikan orang tua kepada anaknya. Nabi Ibrahim yang sangat menyayangi anaknya sangat berharap bahwa anaknya menjadi penerus baginya dalam menjalankan dakwah Islam. Oleh karena itu nabi Ibrahim mendidik nabi Ismail sedemikian rupa sehingga nampak keshalehan dan ketaatan yang dimiliki nabi Ismail kepada orang tuanya bahkan kepada Allah. Ini semua berkat pendidikan yang diberikan nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail.

Dewasa kini dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya pendidikan di dalam keluarga. Masih banyak ditemukan kesalahan pendidikan yang diterapkan orang tua dan berdampak buruk bagi kelangsungan pertumbuhan anak. Pendidikan yang seharusnya didapatkan anak sering kali diabaikan, padahal pendidikan pada anak agar menjadi anak yang soleh adalah hal yang seharusnya ditekankan orang tua agar anaknya kelak menuruti perintah Allah dan juga menuruti perintah orang tua. Bahkan para nabi utusan Allah pun diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anak-anak mereka agar

kelak menjadi penerus dalam dakwah Islam. Dibutuhkan metode yang tepat dalam mendidik, sebagai mana Nabi Ibrahim mendidik Nabi Ismail. Nabi Ibrahim sebagai Nabi yang dijuluki “ayah para Nabi” pun mendidik anaknya sedemikian rupa, sehingga membentuk anaknya (Nabi Ismail) yang sangat shaleh dan patuh terhadap perintah orang tuanya, bahkan patuh terhadap perintah Allah.

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan anak, metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karna metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak akan baik juga.

Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. Sebagaimana seorang pendidik dituntut mengarahkan kepada pokok-pokok pengajaran yang disampaikan dengan gaya pengajaran yang lama maupun baru; agar bisa mengarahkan peserta didik dan bisa menyampaikan materinya dengan metode-metode pengajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Seperti halnya banyaknya metode yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS, merupakan metode-metode ideal yang dapat dipergunakan dan diaplikasikan kepada peserta didik untuk dapat membangun karakter peserta didik baik jasmani maupun ukhrawi.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Audah, Jakarta: Litera Nusantara, 1992.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 16, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

- Kathīr, Ibnu. *Al-Bidāyah wan Nihāyah*, Terj. Al-Bidayah wan Nihayah, Juz 1, Jakarta: Dār al-Haq, 2005.
- Al-Marāghī, Ahmad Mustafā. *Tafsir al-Maraghī*, Juz. 13, Cet. 1, Kairo: Mustafā al-Bāb al-Halabī, 1365 H/1946M.
- Mawla, M. Jalul & M. Abu al-Fadhl Ibrahim. *Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2009.
- Mistu, Mustafa Dieb al-Bughā Muhyidin. *Al-Wafī: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2010.
- Nahlawi, Abdurrahman'. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Qemny, Sayid Mahmud. *Al-Nabī Ibrahim wa al-Tārīkh al-Majhūl*, Kairo: Madbulī al-Ṣagīr, tt
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasir. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Santosa, Puji. *Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern*, Bandung: Jurnal Metasastra Vol. 4 No. 1 Juni 2011.
- Al-Ṣābūnī, Muhammad 'Ali. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- . *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, Jakarta: Lentera, 2001
- Al-Ṭabrānī, Imam. *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 4, Kairo: Dār al-Salām, 2001.
- Tauhied, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Juz 17-18 Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.